

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERATAAN LABA**

(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Rio Nur Agustianto

NIM. 12030110141102

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rio Nur Agustianto
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141102
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN
LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BEI PERIODE 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Raharja, M.Si., Akt.

Semarang, 5 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Raharja, M.Si., Akt.

NIP. 19491114 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rio Nur Agustianto
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141102
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA**
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE 2011-2013)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2014

Tim Penguji

1. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)
2. Daljono, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Sudarno, Drs., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Rio Nur Agustianto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur BEI periode 2011-2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Rio Nur Agustianto

NIM. 12030110141102

ABSTRACT

Profit is an important factor to estimate the performance of the company as one of the basis for the investor to estimate the future profit. This matter has made the investor pay much attention to the profit of a company without noticing the process of the forming of profit information. This condition support the manager to do income smoothing. This study conducted to analyze the effect of variable Profitability, Dividend Payout Ratio, Firm Size and Financial Leverage to the Income Smoothing on manufactur industies listed on Indonesian Stock Exchange from 2011 - 2013.

The population of this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013. The analysis method of this research is using logistic regression using SPSS 20. Sampling technique used is purposive sampling and number of samples used is 120 from manufactur industries. Variables used in this study are variable Profitability (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Firm Size and Financial Leverage (LEV) as an independent variable; Income Smoothing as an dependent variable.

The result showed that Dividend Payout Ratio (DPR), Firm Size and Financial Leverage (LEV) has negative and not significantly impacted the Income Smoothing, Profitability (ROA) has positive and significant impact to the Income Smoothnig. .

Keywords: Profitability (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Firm Size, Financial Leverage (LEV) and Income Smoothing

ABSTRAK

Laba merupakan salah satu faktor penting dalam menaksir kinerja dan sebagai salah satu dasar bagi investor dalam melakukan penaksiran laba di masa yang akan datang. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor akan terpusat pada laba suatu perusahaan, tanpa memperhatikan proses terbentuknya informasi laba tersebut. Hal demikian mendorong bagi manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic dengan menggunakan program SPSS 20. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 120 perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan sebagai variabel independen; Perataan Laba sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negative terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba.

Kata kunci : Perataan Laba, Profitabilitas, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika Seseorang Meninggal Dunia, Maka Terputuslah Amalnya Kecuali Tiga Perkara yaitu Sedekah Jariyah, Ilmu yang Dimanfaatkan dan Doa Anak yang Sholeh

(HR. Muslim no.1361)

“The hapiness will come when you are able to make other people happy”

-NN-

"Ayah engkau dan pengorbananmu sungguh begitu mulia maafkan aku yang tak pernah memberi apa-apa"

-Rio-

“Tuhan sering mengunjungimu kita, tetapi kebanyakan kita sedang tidak ada di rumah”

-Joseph Roux-

Kupersembahkan Kepada

Ayahku yang senantiasa melihatku dari surga dan Ibuku tersayang yang setiap saat memberikan nasihat, dukungan dan cinta tak terbatasnya kepada penulis.

Serta kakak-kakak ku yang selalu memberikan dukungan moral maupun moril

Dan untuk teman-teman, sahabat dan seseorang yang spesial

Yang telah memberikan semangat kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur BEI periode 2011-2013)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharja, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

4. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
5. Alm.Ayah terbaik yang pernah saya miliki (Alm Supandri) juga Ibu tercantik dan penuh kasih sayang (Nurfadillah), serta kedua kakaku (Witoko Gigih Gunawan dan feryna) tersayang, terima kasih atas doa, dukungan, semangat dan nasehat-nasehatnya serta yang menemani setiap waktu selama penulis menyelesaikan skripsi. Semoga penulis dapat selalu membuat mereka bahagia dan membuat mereka bangga dalam kehidupan penulis.
6. Neneku Mbah bul dan segenap keluarga besar di kampung halaman kertosono maupun di cilegon yang selalu memberikan doa dan nasehat-nasehat yang sangat berharga kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan hingga saat ini.
7. Terima kasih kepada seseorang yang telah memberikan warna dalam hidup penulis Raudhatul Jannah Azzahra atas dukungan, motivasinya juga senyum gingsulmu serta senyum dan tawa indahmu yang lain selama ini.
8. Terimakasih juga kepada sahabat seperjuanganku Dewi Pramita yang telah sangat banyak membantu penulis dalam menempuh masa-masa kuliah yang telah dilalui, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
9. Para serigala terakhir yang selalu haus akan wanita berjilbab, berbebel dan berambut panjang (Franz, Remon, Bagas, Arif, Lubis, Fahmi, Amirul, Ian,

Fajar, Amuoh, Dhanindra, Dhan, Hendra, Ega, Marcel), terima kasih atas hampir 4 tahun pertemanan kita selama ini juga segala duka dan citanya. Semoga silaturahmi kita terus berlanjut meskipun nanti kita sudah terpisah sendiri-sendiri.

10. Para teman berbagi keceriaan (Gea, ari setyowati Ella, olin, gupita, tria, anggra. Nalal, richa. wulan dan semuanya.) terima kasih atas pertemanan kita selama hampir 4 tahun. Juga kepada Kesti dan Okta yang telah memberikan warna dalam hidup penulis
11. Para sahabat terbaik (Bani, Danu, Azzam, Rizki, Baskara) terima kasih telah berbagi pengalaman, saran, dan ilmu dari SD hingga saat ini.
12. Teman-teman KKN Desa Kedawung, Batang (Wisnu, Maul, Ardi, Agus, Fikri, Rian, Arya, Burhan, Bayu, Riri, Indri, Ferlyn, Sasha, Fani), terima kasih telah menjadi keluarga selama 30 hari dan memberikan penulis pengalaman menarik selama kuliah.
13. Seluruh teman-teman akuntansi reguler II 2010, terima kasih atas pengalaman, dukungan dan kenangan yang tak terlupakan kepada penulis selama kuliah.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya.

Semarang, 5 Juni 2014

Penulis
(Rio Nur Agustianto)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian...../.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	12
2.1.3 Perataan Laba	14
2.1.4 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba..	17
2.1.4.1 Profitabilitas	19
2.1.4.2 <i>Dividend Payout Ratio</i>	20
2.1.4.3 Ukuran Perusahaan	21
2.1.4.4 Risiko Keuangan	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.4 Perumusan Hipotesis	30
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba ..	30
2.4.2 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	31
2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	32

2.4.4 Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.1.1 Variabel Dependen	35
3.1.2 Variabel Independen	37
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	41
3.6 Pengujian Hipotesis	42
3.6.1 Statistik Deskriptif	42
3.6.2 Analisis <i>Logistic Regression</i>	42
3.6.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall model fit</i>) ...	43
3.6.2.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43
3.6.2.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi	44
3.6.2.2 Menguji Koefisien Regresi	44

3.6.2.3 Estimasi Parameter	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Statistik Deskriptif	49
4.3 Pengujian Multivariate	51
4.3.1 Uji Keseluruhan Model (overall model fit)	52
4.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.3.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi	54
4.3.2 Uji Koefisien Regresi Logistik	57
4.3.3 Uji Estimasi Parameter	57
4.4 Uji Hipotesis	59
4.5 Interpretasi Hasil	60
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba	60
4.5.2 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	61
4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik	

Perataan Laba	63
4.5.4 Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Praktik	
Perataan Laba	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian	50
Tabel 4.2 Jumlah Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.4 Hasil Uji -2Log Likelihood Blok awal	54
Tabel 4.5 Hasil Uji -2Log Likelihood Blok akhir	54
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Cox</i> dan <i>Snell's R Square</i> dan <i>Nagellkerke's R Square</i>	55
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Godness Of Fit Test</i>	57
Tabel 4.8 Hasil Tabel Klasifikasi ab	57
Tabel 4.9 Hasil Klasifikasi Tabel a	58
Tabel 5.0 Hasil Uji Wald	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba	72
Lampiran 2 Tabulasi SPSS	74
Lampiran 3 Tabel Chi-Square	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan umum bagi investor di pasar modal ialah informasi akuntansi, dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie et al. 1994).. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan perataan laba (*Income Smoothing*). Maka dari itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan gambaran yang akan datang.

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik - teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik Perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan Nasir, (2002) dalam budiasih, (2009). Koch, (1981) dalam Suwito dan Herawaty, (2005) menyatakan tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi. Dascher dan Malcolm, (1970) dalam Purwanto, (2009) menyatakan bahwa perataan laba bisa dihasilkan dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*) atau perataan artifisial (*artificial smoothing*).

Hal yang menyebabkan perhatian Investor dan calon Investor hanya terpusat pada laba suatu perusahaan berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board, 1987*).

Hal ini juga yang menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dan membuat entitas tampak lebih bagus secara finansial, karena informasi laba merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk

menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*).

Ada beberapa alasan yang umumnya mendasari manajemen untuk melakukan tindakan perataan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan profitabilitas perusahaan sehingga terlihat oleh investor bahwa perusahaan yang bersangkutan terlihat sehat (Suwito dan Herawaty, 2005), memenuhi harapan dari para stakeholdernya (Barton dan Simko, 2002), dan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang (Suranta dan Merdiastuti, 2004). Ashari, dkk., (1994) dalam juniarti dan Carolina, (2005) menyatakan untuk menghindari pajak yang tinggi, karena laba yang tinggi akan membuat pajak yang dibayar akan semakin besar.

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Ashari, dkk., (1994) dalam juniarti dan Carolina, (2005). Tingkat Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Dividend payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. Purwanto, (2005) dalam sindi dan etna, (2011)

menyimpulkan bahwa dividend payout ratio sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan

Faktor selanjutnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitive terhadap perataan laba Watt and Zimmerman, (1978), dalam Handayani dan Rachadi, (2009). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut (Barton dan Simko, 2002). Hal ini juga diperkuat dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Risiko keuangan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba, rasio leverage sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kustini dan Ekawati, (2004) dalam sindi dan etna, (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi

sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk kembali menguji mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Sindi dan Etna (2011) menggunakan profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan *dividend payout ratio* sebagai variabel independenya. Sindi dan Etna (2011) menyimpulkan bahwa hanya *dividend payout ratio* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi dan status perusahaan terhadap perataan laba memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan status perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba dan hanya leverage operasi yang terbukti berpengaruh terhadap perataan laba. Dan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan

Carolina (2005) yang kemudian menyatakan bahwa variabel profitabilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktek perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yakni ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan besar profitabilitas, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena akan menjadi sorotan masyarakat.

Penelitian tentang perataan laba di Indonesia masih sangat penting untuk diteliti., karena perataan laba sendiri dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, jika perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat mempengaruhi pihak – pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Belum konsistennya hasil penelitian-penelitian satu sama lain dan juga alasan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu

penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain Profitabilitas, *dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul : **Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)**

1.2 Rumusan Masalah

Praktik perataan laba seringkali terjadi dikarenakan adanya kepentingan pihak-pihak tertentu. Jatiningrum (dalam Budiasih, 2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini yang membuat informasi dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat melandasi adanya praktik perataan laba. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan risiko keuangan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada

tindakan perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba karena ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, dimana sering terjadi hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya hasil yang didapat oleh peneliti tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menjadi salah satu hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dan melihat apakah terdapat variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Apakah Risiko Keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Untuk menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi :

1. Bagi Akademisi, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Serta untuk penelitian yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba
2. Bagi praktisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa bagian yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA, Bab ini berisi landasan teori yang membahas teori- teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN, Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian dan defifnisi operasional, populasi serta penentuan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN, Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP, Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta menjelaskan beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi salah satu bagian pembahasan dalam bab ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Budiasih (2009), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan atau kecenderungan untuk melakukan perilaku yang menimpang, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih baik.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Selanjutnya teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat tindakan perataan laba yang dilakukan ialah Teori Akuntansi Positif. Teori Akuntansi Positif ialah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba. Menurut Watt dan Zimmerman, (1978) dalam Aji dan Mita, (2011) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah :

1.) Hipotesis rencana bonus (*bonus plant hypothesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Salah satu pendekatan untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan

pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan. (Watt dan Zimmerman 1986).

2.) Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian, jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman . Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang akan lebih cenderung untuk melakukan hal ini. (Watt dan Zimmerman 1986).

3.) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga

akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. (Watt dan Zimmerman 1986).

2.1.3 Perataan Laba

2.1.3.1 Pengertian Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Biedelman, (1978) dalam budiasih, (2009) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artificial melalui metode akuntansi, maupun variabel riil melalui transaksi Koch, (1981) dalam Suranta dan Merdiastuti, (2004).

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil

dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

2.1.3.2 Klasifikasi Perataan Laba

Barnea et al (1976) yang dikutip dari subekti (2005) mengemukakan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*).
Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*)
Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*)
Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary*

items) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

2.1.3.3 Motivasi Perataan Laba

Dalam perataan laba kaitanya dengan motivasi ialah meliputi memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis proses psikologis. Brynshaw dan Eldin, (1989) dalam Subekti, (2005) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu :

1. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Hewport, (1953) dalam Subekti, (2005) mengungkapkan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada dasarnya untuk mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu: (a) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan beban dengan tujuan mengurangi total pajak, (b) meningkatkan kepercayaan diri manajer karena kestabilan penghasilan, (c)

meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah dan juga (d) memiliki dampak psikologis dalam perekonomian

2.1.4 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai faktor di antaranya profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan risiko keuangan. Carlson dan Bathala, (1997) dalam aji dan mita, (2010) mengatakan Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Dividend payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba dan juga merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba (Sindi dan Etna, 2011).

Selain itu ukuran perusahaan merupakan faktor yang diduga mempengaruhi kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Carolina dan Juniarti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah

Risiko keuangan juga merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditor akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Kebutuhan akan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk

melakukan praktik perataan laba (Aji dan Mita, 2010). Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan risiko keuangan merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi perataan laba

2.1.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model, yaitu ROA, ROI dan lain – lain.

Berdasarkan Carlson dan Bathala, (1997) (dalam Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen karena sesuai dengan hipotesis biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

2.1.4.2 *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio ialah rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *Dividend per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Dividend per share* adalah jumlah deviden perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham.

Sartono, (2004) dalam Budiasih, (2009) mengatakan bahwa *Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini yang menyebabkan investor untuk melihat besarnya pembagian dividend sebuah perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya.

Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh kustono (2009) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan *deviden pay-out* merupakan keputusan rapat umum pemegang saham (*principal*) yang belum tentu dapat dideteksi oleh manajemen. Variabel ukuran asset terbukti tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar perusahaan maka kecenderungannya pengontrolan atau pun audit dilakukan secara ketat dan kompeten. Sehingga ini menghindarkan dari kecenderungan untuk melakukan manipulasi.

2.1.4.3 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset suatu perusahaan. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Barton dan Simko, (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut. Hal ini juga diperkuat dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Pernyataan yang dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar

menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Juniarti dan Carolina (2005) yang menemukan bahwa perusahaan lebih kecil akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini biasanya disebabkan karena perusahaan besar biasanya menerima perhatian lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dapat dilihat adanya perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian terdahulu, akan tetapi dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan tetap dijadikan salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan

2.1.4.4 Risiko Keuangan

Risiko keuangan atau Leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage diukur dengan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran

ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Rasio *Leverage* menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*) (Halim et al, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia menggunakan variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, status perusahaan dan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel leverage operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Juniarti dan Carolina (2005) yang berjudul Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan *Go Public* menggunakan variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan sektor industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ menggunakan variabel independen: jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, operating leverage, dan NPM, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi binary logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelima variabel yang digunakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindy dan Etna (2011) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel dependennya ialah perataan laba

sedangkan variabel independenya ialah Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan *Dividend Payout Ratio*. Alat analisis yang digunakan ialah regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya dividend payout ratio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba

Praktik perataan laba sendiri disebabkan adanya keinginan manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih stabil. Manajemen cenderung untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi agar lebih stabil dan sehat, sehingga manajemen cenderung membuat laba yang dilaporkan meningkat jika laba yang terjadi sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya, sebaliknya manajemen akan cenderung untuk membuat laba yang dilaporkan menurun jika laba yang ada meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya. Laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sehat, dan hal tersebut sangat disukai oleh stakeholder maupun investor.

Secara rinci ditampilkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba (*income smoothing*) yang disajikan dalam tabel 2.1 :

Tabel 2.1**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di inodnesia	Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, status perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan <i>Leverage</i> operasi berpengaruh Status perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3. Juniarti dan Carolina (2005)	Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Go Publik	Independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan Profitabilitas berpengaruh signifikan
Suwito dan Herawaty (2005)	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Independen: Jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio leverage operasi	Tidak ada yang berpengaruh secara signifikan dalam praktik perataan laba

		perusahaan, net profit margin	
Sindi dan Etna (2011)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba	Independen: Profitabilitas perusahaan, Risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dividend payout ratio	Dividend payout ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Sumber : Data Sekunder Diolah

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. Perbedaan penelitian ini sendiri dengan penelitian sebelumnya ialah, terdapat perbedaan pada variabel independenya dan pengukuran variabel dependenya. Dimana penelitian Sindi dan Etna variabel independenya yaitu Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *dividend payout ratio* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independenya yaitu Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan dan pengukuran variabel dependenya yang menggunakan indeks eckel.

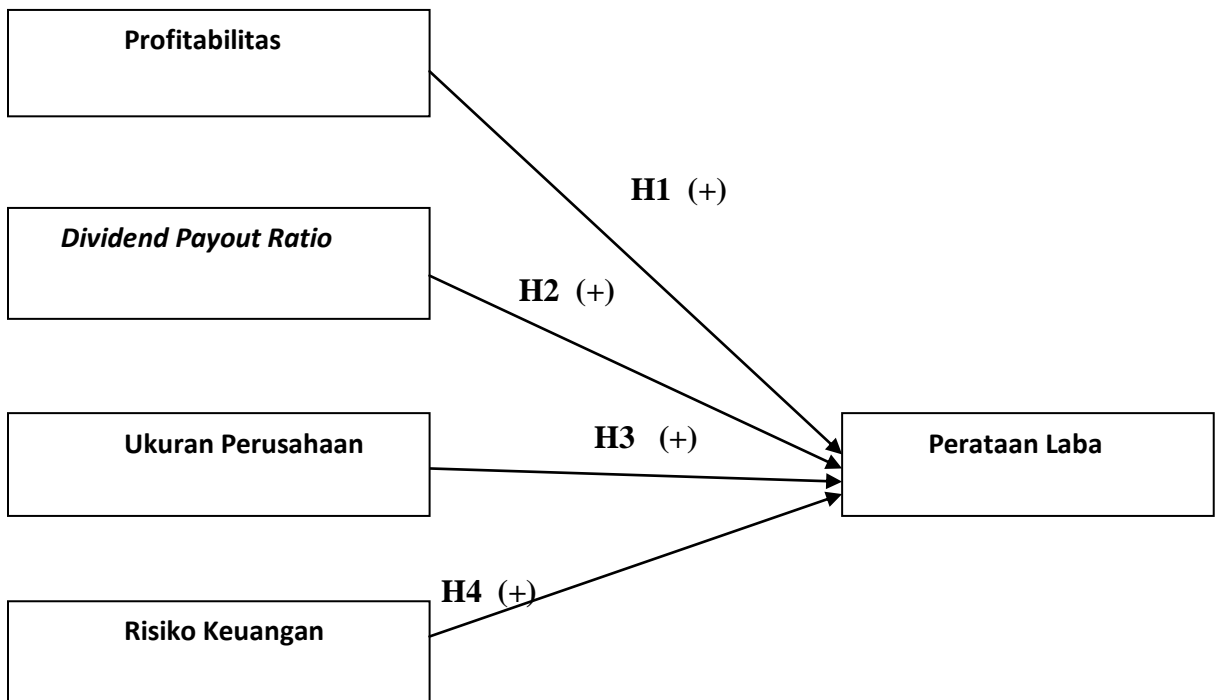
2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang dan akan semakin tingginya pajak yang ditanggung perusahaan. *Dividend payout ratio* juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah sehingga ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan juga diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar akan lebih menjadi pusat perhatian para investor dan masyarakat sehingga semakin besar ukuran perusahaan diduga akan semakin mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Selain itu *Leverage* keuangan juga diduga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. *Leverage* menunjukkan

proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang ditanggung investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka didapat kerangka pemikiran yang menggambarkan bahwa Profitabilitas, *Dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan dan resiko keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi adanya tindakan praktik perataan laba. Oleh karena itu dibuat kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan.

Assih dkk., (2000) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini juga bisa terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba, (Sindi dan Etna, 2010). Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.4.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba

Dividend payout ratio sendiri ialah rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *Dividend per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Dividend per share* adalah jumlah deviden perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Sartono, (2004) (dalam Budiasih, 2009) mengatakan bahwa *Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini yang menyebabkan investor untuk melihat besarnya pembagian dividend sebuah perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya.

Sindi dan Etna, (2010) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan.

. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : Dividend Payout Ratio berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Barton dan Simko (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan

perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.4.4 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko keuangan atau Leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva.

Santoso, (2010) mengungkapkan bahwa Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba sedangkan Suranta dan

Merdiastuti (2004) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H4 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel. Penggunaan indeks Eckel untuk mengetahui status perata laba atau tidaknya sebuah perusahaan didasari keunggulan penggunaan indeks eckel yang telah dikemukakan oleh Ashari (1994) yaitu:

1. obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan perata dan bukan perata laba
2. mengukur terjadinya tindakan perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif

3. mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Jadi

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana $CV \Delta S$ atau $CV \Delta I$ dapat dihitung dengan cara

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

di mana

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Laba (I) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (LBSP). Laba bersih setelah pajak (LBSP) dipilih mengacu pada alasan bahwa, return yang diperoleh investor atas investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

3.1.2 Variabel Independen

1.) Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang

Dalam penelitian ini Tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan skala rasio dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan, dimana laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset yang terdapat pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan dan dikalikan 100% untuk mendapatkan rasio profitabilitas perusahaan, sehingga ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ASet}} \times 100\%$$

2.) Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio sendiri diukur dengan cara membagi deviden perlembar saham dengan laba per lembar saham. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan skala rasio dengan cara membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share* sebuah perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi, dimana rasio ini menunjukkan berapa persentase yang dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. *Dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Devidend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

3.) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, penggunaan logaritma natural bertujuan untuk memperhalus data sehingga diharapkan mampu mengeliminir perbedaan total aktiva yang terlalu

ekstrim antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Barton dan Simko (2002) menyimpulkan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut. Oleh karena itu peneliti berpendapat ukuran perusahaan patut diduga merupakan salah satu faktor dilakukannya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dihitung dengan skala rasio dimana pengukuran menggunakan *logaritma natural* dari *total asset* yang didapat dari laporan posisi keuangan sebuah perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

4.) Risiko Keuangan

Risiko keuangan sendiri merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang memperlihatkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* diukur dengan skala rasio dimana dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan. Dimana total liabilitas sebuah perusahaan dibagi dengan total aset yang didapat dari laporan posisi keuangan perusahaan dan dikalikan 100%

untuk mendapatkan persentase risiko keuangan sebuah perusahaan, sehingga tingkat leverage dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LEV = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total ASet}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yakni dari tahun 2011-2013. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian dengan metode purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 120 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2013, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2011, 2012 dan 2013 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian
2. Perusahaan yang laporan keuangannya mempunyai laba yang positif atau profit. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba
3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode

pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa mendatang tidak lagi beroperasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah diolah, dan yang telah dipublikasikan. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni maupun yang telah diolah, seperti yang terdapat pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data sekunder tersebut merupakan data *pooled* yang menggabungkan penggunaan data time series (runtun waktu) dan cross-section (data silang).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data dokumentasi yang dilakukan dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian seperti laporan keuangan perusahaan yang berasal dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), website BEI www.idx.co.id dan sumber lainnya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio*,

ukuran perusahaan serta risiko keuangan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti mean dan deviasi standar) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel serta statistik inferensi yaitu berupa pengujian multivariate dengan menggunakan analisis logistic regresi dengan program *SPSS Statistics*.

3.6 Pengujian Hipotesis

Statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini antara lain :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih mudah untuk dipahami.

3.6.2 Analisis Logistic Regression

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) dimana variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *matrix* dan *non matrix* (nominal). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel

independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen.. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen/terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Dalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal pada variabel bebasnya (variabel independen). Di samping itu, teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

3.6.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* =1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3.6.2.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui

seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

3.6.2.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali (2011), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's* dengan hipotesis :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hal tersebut berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H₀) tidak dapat ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya

3.6.2.2 Menguji Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan pula uji *wald*, dimana berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, jika dalam uji *wald* memperlihatkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.

Penentuan diterima atau tidaknya H0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut :

1. H0 diterima apabila statistik *Wald* hitung $<$ Chi Square tabel dan nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti HA ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
2. H0 ditolak apabila statistik *Wald* hitung $>$ Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) $<$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti HA diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima

3.6.2.3 Estimasi Parameter

Selanjutnya ialah estimasi parameter, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah disajikan sebelumnya maka model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P(\text{smoothing})}{1-P(\text{smoothing})} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4$$

Di mana :

P = Probabilitas / kemungkinan tindakan *income smoothing*

X1 = Profitabilitas

$X_2 = \text{Dividend Payout Ratio}$

$X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_4 = \text{Risiko Keuangan}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien regresi logit}$

$\ln = \text{log of odds}$